

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kemajuan sebuah bangsa. Kemajuan bangsa tersebut tercermin dari kualitas pendidikannya. Setiap bangsa atau negara selalu berupaya untuk memajukan pendidikan guna mencetak sumber daya manusia yang berkualitas sebagai penerus bangsa. Demikian pula dengan Indonesia yang sedang berupaya merubah sistem pendidikan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara ( pasal 1 UU RI 20 tahun 2003). Lebih lanjut dijelaskan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab ( pasal 3 UU RI No. 20 tahun 2003).

Mutu pendidikan ternyata dipengaruhi oleh banyak komponen. Menurut Syamsudin (2006), terdapat tiga komponen utama yang saling berkaitan dan memiliki kedudukan strategis dalam proses pembelajaran. Ketiga komponen tersebut adalah

kurikulum, guru, dan pembelajar (siswa). Ketiga komponen itu, gurulah yang menduduki posisi sentral sebab peranannya harus mampu menerjemahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum secara optimal. Walaupun sistem pembelajaran sekarang sudah tidak teacher center lagi, seorang guru harus tetap memegang peranan yang penting dalam membimbing siswa. Untuk diperlukan pengaturan agar komponen itu saling bekerjasama, saling mendukung, saling terkait, sistematis serta menjadi satu kesatuan yang utuh. Pengaturan ini bertujuan mengendalikan kegiatan agar lebih terarah, efektif dan efisien guna mencapai suatu tujuan yang sama. Fungsi pengaturan terletak pada pemimpinnya yaitu kepala sekolah sebagai manajerial di sekolah. Ditangan kepala sekolah inilah sebuah sekolah dapat maju, unggul, keberhasilan maupun kemunduran dari sebelumnya. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah harus mampu mengarahkan, membimbing, mengawasi dan memberi teladan kepada para pendidik dan tenaga kependidikan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah dilihat dari status dan cara pengangkatannya termasuk ke dalam *formal leader* yang kedudukan dan peranannya sebagai pemimpin pendidikan di sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Menurut pandangan Henry Mintzberg (Supriyadi, 2018:83) terdapat tiga peranan seorang pemimpin. Peranan Pertama yaitu peranan yang bersifat *interpersonal*. Dalam fungsi sebagai interpersonal meliputi : sebagai pemimpin harus tampil dalam upacara resmi, berperan sebagai *leader* (penggerak) , berperan sebagai *liaison* (penghubung). Kedua peranan yang bersifat *informasional* . Menerima dan menyampaikan informasi adalah hal yang penting bagi setiap manajer. Ketiga peranan sebagai pengambil keputusan. Dalam pengambilan

keputusan setiap manajer berperan sebagai: *entrepreneur, disturbances handler*), mampu mengatur segala sumber yang ada, mampu mewakili setiap hubungan dengan satuan kerja lainnya. Mengingat besarnya peranan seorang pemimpin tentu harus memiliki kompetensi yang memadai. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah meliputi : Kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial (Permendiknas No.13 tahun 2007). Selain kepala sekolah gurupun memiliki peranan yang cukup besar dalam mencapai tujuan pendidikan dimana gurulah yang langsung bersentuhan dengan para siswa sebagai output dari sebuah proses pendidikan.

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (UU No.14 tahun 2005). Guru wajib sehat jasmani dan rohani, memiliki kualifikasi akademik, sertifikat pendidik dan kompetensi. Berbeda dengan kepala sekolah kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi : kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Keempat kompetensi ini sangat mempengaruhi guru dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah. Meskipun kompetensi pedagogik dan profesional guru sudah baik atau tinggi namun tetap dibutuhkan kompetensi sosial dan personal yang baik pula. Terkait kompetensi sosial dan personal meliputi : disiplin, tanggung jawab, sopan santun, tata rias dan keterampilan komunikasi. Hal ini membutuhkan proses pembiasaan sehingga akan mengalami perubahan positif (Suastika, 2020) .

Banyak permasalahan yang terjadi yang melibatkan guru di Indonesia salah satunya rendahnya kualitas guru. Diakui atau tidak kompetensi yang dimiliki guru di Indonesia tergolong rendah. Ini dilihat dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilaksanakan mulai tahun 2015 selama tiga tahun secara bertahap pencapaian rata-rata nasional baru 53,02 atau dibawah standar kompetensi minimal yang ditetapkan pemerintah yaitu 55,00. Di Provinsi Bali rerata hasil nilai UKG guru SD 57,29. Untuk kabupaten Badung rerata nilai UKG guru SD yaitu 58,92, dengan rerata nilai kompetensi pedagogik 55,62 sedangkan nilai rerata kompetensi professional 63,74. Jika dibandingkan dengan Kota Denpasar nilai rerata ini masih dibawah rerata UKG guru SD di Kota Denpasar yaitu mencapai 60,76 dimana rerata nilai kompetensi pedagogik 56,88 dan nilai rerata kompetensi professional 64,88 (Kemendikbud.2019). Ini membuktikan kompetensi guru SD di Kabupaten Badung masih perlu untuk ditingkatkan.

Rendahnya kualitas guru menyebabkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia kendati pemerintah telah berupaya untuk memperbaiki potret pendidikan. Data UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016 memperlihatkan, pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan komponen penting dalam pendidikan yaitu guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia (Yunus,2017 dari detikNews.com).

Kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya berhubungan erat dengan pengelolaan proses pembelajaran. Kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Kinerja adalah suatu bentuk hasil kerja atau hasil usaha berupa tampilan fisik, maupun gagasan yang sering dihubungkan

dengan kompetensi pada diri pelakunya. Menurut Barnawi & Arifin (2014), kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Kinerja guru merupakan hasil pekerjaan atau prestasi kerja yang dilakukan oleh seorang guru berdasarkan kemampuan mengelola proses pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan membina hubungan antar pribadi (Interpersonal) dengan siswanya (Rochmah,2018). Dalam mengoptimalkan kinerjanya guru wajib membekali dirinya dengan kemampuan dan keahlian dalam mengelola proses pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran menurut Daryanto (2013) merupakan proses pembelajaran utuh dan menyeluruh yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran, termasuk evaluasi programnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan seperti yang telah ditentukan. Pengelolaan pembelajaran merupakan proses mengelola suatu sistem kegiatan belajar, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, dan dapat memenuhi tujuan yang direncanakan sebelumnya. Pengelolaan proses pembelajaran diawali dengan perencanaan pembelajaran yaitu penyiapan perangkat pembelajaran yang akan digunakan sebagai pedoman mengajar. Perangkat pembelajaran itu meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta penyiapan media pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut Rusman (2011) pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan

penutup. Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan paling pokok dalam proses belajar-mengajar. Langkah ketiga dalam pengelolaan proses pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran. Tujuannya untuk melihat apakah pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan rencana yang disusun sebelum melaksanakan pembelajaran dan sesuai dengan tujuan dilaksanakannya proses pembelajaran.

Menurut Sudana (2012), banyak fenomena yang terjadi jika pengelolaan pembelajaran tidak dilaksanakan dengan baik, contoh fenomena pada umumnya terjadi pada pengelolaan pembelajaran adalah kurangnya keaktifan dalam belajar, kurangnya motivasi belajar peserta didik, merosotnya moral, munculnya tindakan kekerasan, kurangnya konsentrasi belajar, maka dengan itu pengelolaan pembelajaran sangat penting dalam sebuah pelaksanaan pendidikan, dengan pengelolaan pembelajaran yang baik diharapkan dapat memberi manfaat yang besar bagi hasil belajar peserta didik. Dalam mengelola proses pembelajaran membutuhkan komitmen guru untuk memberikan yang terbaik dan dibarengi dengan etos kerja yang tinggi untuk mencapai keberhasilan. Disamping itu guru dalam mengelola proses pembelajaran juga membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari atasan langsung yaitu kepala sekolah.

Kepala sekolah merupakan motor penggerak organisasi dalam kegiatan manajemen secara umum, mampu menghasilkan proses pendidikan berkualitas yang dilaksanakan oleh guru sebagai pelaksana pendidikan. Dikemukakan oleh Mulyasa (2003), sekolah diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran yang efektif, berorientasi pada hasil (out put), dan dampak (out come), serta melakukan penilaian, pengawasan, dan pemantauan berbasis sekolah secara terus menerus dan berkelanjutan. Menurut Ernawati dan Marjono (2007), pengawasan adalah suatu

aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif. Menurut Mulayana (2011), pengawasan merupakan salah satu cara efektif untuk mengontrol kualitas mengajar guru dan meningkatkan kualitas administrasi guru.

Tugas kepengawasan kepala sekolah meliputi tugas merencanakan program kepengawasan dalam rangka profesionalisme guru, melaksanakan pengawasan terhadap guru dan menindaklanjuti hasil pengawasan (Permendiknas No. 13 tahun 2007). Kepengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah berupa pemantauan dan supervisi. Kepengawasan ini bertujuan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja sekolah.

Peningkatan kinerja sekolah sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran. Faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran berasal dari luar (ekstrinsik) berupa kepengawasan kepala sekolah dan faktor dalam diri guru itu sendiri (intrinsik). Faktor intrinsik diantaranya etos kerja guru itu sendiri. Etos kerja merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh seorang guru terhadap kerja yang ditunjukkan dengan bekerja penuh tanggung jawab, bekerja secara tulus ikhlas, bekerja dengan rasa kecintaan terhadap pekerjaannya, bekerja keras dengan penuh semangat, bekerja tuntas penuh dengan integritas, serta bekerja dengan kreatif dengan kerendahan hati (Suardana, 2015). Etos kerja guru adalah sikap penghayatan nilai terhadap kerja yang ditunjukkan guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih (Fairy, 2019).

Etos kerja yang tinggi mampu meningkatkan prestasi kerja dan tidak akan membuat seseorang menjadi bosan dengan pekerjaannya. Etos kerja guru sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang harus dipupuk dan dikembangkan terus menerus baik melalui jalur formal maupun nonformal (Mardiana, 2013). Etos kerja guru dikatakan belum optimal karena kurang adanya inisiatif guru berinovasi dan kreativitas dalam kegiatan proses pembelajaran. Rendahnya kinerja guru diduga karena rendahnya etos kerja guru, begitu juga jika etos kerja yang dimiliki guru kuat maka kinerja guru juga akan baik.

Disamping etos kerja, factor intrinsic yang mempengaruhi kinerja adalah komitmen kerja. Komitmen kerja memiliki dua komponen penting, yaitu sikap dan kehendak untuk bertindak laku terhadap suatu perkara (Yusof,2007). Sikap berkaitan dengan identifikasi, keterlibatan dan kesetiaan, sedangkan kehendak bergantung pada keadaan untuk bertindak laku dalam kesediaan menampilkan usaha. Komitmen kerja adalah tentang mengenal pasti tujuan dan nilai organisasi, keinginan menjadi milik organisasi dan kesanggupan untuk berusaha menjadi milik organisasi (Baron dan Armstrong, 2010).

Komitmen kerja dalam proses pembelajaran adalah berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Lima pilar utama yang mutlak diperlukan seorang guru untuk bisa dikatakan memiliki komitmen kerja menjadi guru pembelajaran sejati (Sudarwan, 2011): rasa ingin tau, optimisme, keiklasan, komitmen dan pandangan visioner. Setiap guru harus memiliki komitmen yang tinggi untuk benar-benar bisa menjadi guru yang memiliki kompetensi tinggi. Untuk menjadi seorang guru yang profesional sudah sewajarnya memiliki komitmen kerja yang tinggi. Komitmen ini

agar benar-benar tumbuh sehingga secara alami menjadi mesin pembelajaran dan guru belajar sepanjang waktu, karena dalam proses belajar-mengajar guru sebagai pemeran utama. Dimana guru harus mampu mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, dapat mengantarkan siswa memperoleh hasil belajar yang optimal. Dengan demikian maka kinerja guru juga akan meningkat. Bagi guru yang memiliki komitmen kerja tinggi secara tidak langsung mempengaruhi kinerja. Hanya guru profesional yang mampu menjadi manajer kelas yang akan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini akan bermuara pada meningkatnya kinerja guru dalam melakukan proses pembelajaran.

Menurut Sitaasih (2020) dalam penelitiannya menyatakan proses pembelajaran guru sekolah dasar dapat meningkat melalui penerapan supervisi akademik. Dengan adanya supervisi Akademik membantu guru-guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Marheni (2018) dalam penelitiannya menyatakan kualitas pengelolaan proses pembelajaran dipengaruhi oleh kualitas kepengawasan kepala sekolah, konsep diri dan komitmen kerja. Semakin tinggi kualitas kepengawasan kepala sekolah, konsep diri dan komitmen kerja semakin tinggi juga kualitas pengelolaan proses pembelajaran. Kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh etos kerja. Menurut Ningrat (2020) dalam penelitiannya menyatakan terdapat korelasi yang signifikan antara etos kerja, motivasi kerja, disiplin kerja dan supervisi akademik terhadap kinerja guru. Ini mengindikasikan bahwa etos kerja, motivasi kerja, disiplin kerja dan supervisi akademik mempunyai peran penting dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil kajian penelitian sebelumnya, ternyata diperoleh bahwa kepengawasan kepala sekolah berupa supervisi akademik, konsep diri, etos kerja, motivasi kerja, disiplin kerja maupun komitmen kerja mempunyai peran penting dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah dasar. Namun belum ada yang melakukan penelitian yang secara khusus membahas tentang hubungan kepengawasan kepala sekolah, etos kerja dan komitmen kerja terhadap pengelolaan proses pembelajaran di sekolah dasar khususnya di Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Untuk itu saya tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan kepengawasan kepala sekolah, etos kerja dan komitmen kerja terhadap pengelolaan pembelajaran di sekolah dasar di Kecamatan Kuta Selatan.

Sekolah dasar di Gugus VII Kecamatan Kuta Selatan terdiri dari enam sekolah yang terletak di Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, tepatnya di ujung selatan dari Kabupaten Badung. Jumlah guru di Gugus VII Kuta Selatan 45 orang. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD Gugus VII Kuta Selatan karena peneliti menemukan kesenjangan kinerja para guru antar sekolah di Gugus VII Kuta Selatan. Disamping itu kepercayaan orang tua terhadap keenam sekolah juga berbeda-beda. Sekolah yang dianggap baik kinerjanya akan menjadi sekolah yang sangat diminati oleh orang tua siswa, setiap tahunnya banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya di sekolah tersebut sampai sekolah menolak karena sudah memenuhi kuota penerimaan siswa baru. Berbeda dengan sekolah yang dianggap memiliki kinerja yang kurang akan ditinggalkan oleh orang tua, Sekolah tersebut mendapatkan siswa sedikit itupun berasal dari siswa yang ditolak di sekolah lain di lingkungan Pecatu.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama mengajar di gugus VII Kuta Selatan, respon sekolah terhadap proses pendidikan berbeda-beda. Terdapat kepala sekolah yang cepat tanggap dengan keadaan sekolahnya maupun segala kebutuhan para guru dalam proses pembelajaran. Respon yang cepat kepala sekolah dan guru terlihat dari pemenuhan tagihan administrasi dari dinas terkait dengan cepat sebelum batas waktu yang ditetapkan. Kepala sekolah melakukan fungsi kepengawasan dengan baik dapat dilihat dari pelaksanaan supervisi akademik secara berkala. Begitupun para guru di sekolah tersebut memiliki komitmen yang tinggi untuk memajukan sekolahnya agar dapat bersaing dan maju. Disisi lain yerdapat sekolah yang sering mengalami keterlambatan dalam merespon perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Kepala sekolah kurang tanggap dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, kepala sekolah jarang melakukan fungsi kepengawasan terhadap para guru sehingga menyebabkan guru menjadi sedikit acuh terhadap keberlangsungan proses pembelajaran di sekolahnya. Dalam diri para guru tidak ada keinginan untuk bersaing memajukan sekolah sehingga sekolah tidak berkembang hanya sekedar melaksanakan proses pembelajaran yang menjadi tugas dan kewajibannya.

Sekolah degnan kepengawasan kepala sekolah yang baik rata-rata memiliki kualitas pengelolaan proses pembelajaran yang baik pula, hal ini terlihat dari output yang dihasilkan mampu bersaing baik di bidang akademik dan non akademik. Kompetensi lulusan yang dihasilkan diterima di sekolah menengah pertama negeri serta mampu bersaing disana. Dari data yang diperoleh di gugus VII Kuta Selatan, selama dua tahun terakhir rata-rata 50% siswa diterima di sekolah menengah pertama negeri. Berbeda dengan sekolah yang memiliki kepengawasan kepala

sekolah yang lemah serta kurangnya kinerja dan komitmen antar guru-guru menyebabkan kualitas pengelolaan proses pembelajaran juga kurang. Ini dibuktikan dari dua tahun terakhir hanya 16,5% yang diterima di sekolah menengah pertama negeri. Di samping itu dalam hal daya saing saat terjadi perlombaan baik di bidang akademik dan non akademik yang rutin dilakukan sangat jelas perbedaannya. Sekolah yang kepengawasan baik dan etos kerja guru yang baik satu tahun terakhir memperoleh 4 juara pertama dari 9 jenis perlombaan dibidang seni (sumber gugus VII) . Sedangkan perolehan juara dari 5 jenis perlombaan lainnya diperoleh oleh lima sekolah yang berada di gugus VII Kuta Selatan. Faktor utama yang menyebabkan suatu sekolah mampu meraih prestasi adalah berkat kerja keras dan latihan secara terus menerus atas bimbingan para guru yang memiliki komitmen untuk meraih prestasi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa ada hubungan-hubungan antara kepengawasan kepala sekolah, etos kerja dan komitmen kerja terhadap pengelolaan proses pembelajaran. Akan tetapi bagaimana pengaruhnya dan seberapa besar kontribusinya perlu dilakukan penelitian lebih jauh. Maka penelitian ini dipandang perlu dilakukan untuk membandingkan seberapa jauh kepengawasan kepala sekolah, etos kerja dan komitmen kerja terhadap pengelolaan proses pembelajaran guru dengan mengangkat judul penelitian: **”Kontribusi Kepengawasan Kepala Sekolah, Etos Kerja dan Komitmen Kerja Terhadap Pengelolaan Proses Pembelajaran Pada Guru Kelas Sekolah Dasar di Gugus VII Kecamatan Kuta Selatan”**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah suatu usaha atau tindakan untuk menemukan permasalahan, rintangan-rintangan atau hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini mencari atau menemukan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pihak-pihak sekolah dalam meningkatkan pengelolaan proses pembelajaran oleh guru. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dan juga berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan maka berikut akan dikemukakan identifikasi masalah-masalah atau faktor dominan yang menyebabkan rendahnya pengelolaan proses pembelajaran.

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan proses pembelajaran yaitu faktor internal yang berasal dari diri guru itu sendiri, dan faktor eksternal yang berasal dari luar. Faktor internal seperti: (1) kompetensi guru, (2) sikap terhadap program sekolah, (3) faktor perilaku, (4) faktor moral, (5) faktor sikap, (6) faktor intelegensi, dan (7) motivasi kerja guru. Sedangkan Faktor eksternalnya seperti: (1) faktor perilaku pimpinan khususnya manajerial kepala sekolah, (2) faktor iklim kerja, (3) faktor sarana dan prasarana (4) faktor seleksi dan penempatan (5) faktor budaya kerja, serta (6) Faktor supervisi dan pengawasan (Dariyo, 2004).

Dalam penelitian ini yang dapat diidentifikasi faktor yang paling dominan mempunyai kontribusi terhadap pengelolaan proses pembelajaran adalah :

### 1) Kepengawasan kepala sekolah

Kepengawasan kepala sekolah terindikasi masih ada kepala sekolah yang belum melakukan kepengawasan (supervisi) secara berkala dan

berkelanjutan, kepala sekolah belum mampu mengarahkan, membimbing, mengembangkan kemampuan guru, melibatkan guru dalam mengambil keputusan, menanggapi aspirasi dan minat para guru, serta kurang menanggapi kebutuhan guru.

## 2) Etos kerja

Etos kerja yang dimaksudkan adalah etos kerja guru. Masih banyak guru yang terindikasi memiliki etos kerja yang kurang terutama guru yang sudah lanjut usia cenderung memiliki etos kerja yang menurun ditambah lagi kurang kemauan untuk melakukan perubahan dalam mengelola proses pembelajaran. Padahal setiap saat perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan berkembang sangat cepat sehingga hal ini sangat berpengaruh pada pengelolaan proses pembelajaran.

## 3) Komitmen kerja

Rendahnya komitmen kerja guru, sehingga sering mengabaikan kewajiban pokok sebagai seorang guru, terlebih ada ketergantungan sikap dari pada perintah Kepala Sekolah, sehingga guru tersebut memiliki daya kompetitif yang rendah.

## 4) Pengelolaan proses pembelajaran

Pengelolaan proses pembelajaran yang tidak maksimal tentu akan menyebabkan rendahnya mutu pembelajaran yang nantinya keluaran atau output yang dihasilkan juga rendah. Rendahnya mutu lulusan yang dihasilkan menyebabkan kompetensi dan daya saing yang dimiliki oleh para lulusan menjadi rendah.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Dengan studi awal yang dilaksanakan dan karena keterbatasan peneliti untuk menjangkau semua permasalahan yang teridentifikasi, seperti: luasnya masalah, keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan yang ada, maka dalam penelitian ini akan dibatasi masalahnya hanya pada membahas dan menganalisis seberapa besar kontribusi antara variabel kepengawasan kepala sekolah, etos kerja dan komitmen kerja terhadap pengelolaan proses pembelajaran pada guru kelas gugus VII Kuta Selatan.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat kontribusi kepengawasan kepala sekolah terhadap pengelolaan proses pembelajaran pada guru kelas sekolah dasar di gugus VII Kecamatan Kuta Selatan?
- 2) Apakah terdapat kontribusi etos kerja terhadap pengelolaan proses pembelajaran pada guru kelas sekolah dasar di gugus VII Kecamatan Kuta Selatan?
- 3) Apakah terdapat kontribusi komitmen kerja terhadap pengelolaan proses pembelajaran pada guru kelas sekolah dasar di gugus VII Kecamatan Kuta Selatan?
- 4) Secara simultan apakah terdapat kontribusi kepengawasan kepala sekolah, etos kerja dan komitmen kerja terhadap pengelolaan proses pembelajaran pada guru kelas sekolah dasar di gugus VII Kecamatan Kuta Selatan?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kontribusi kepengawasan kepala sekolah terhadap pengelolaan proses pembelajaran pada guru kelas sekolah dasar di gugus VII Kecamatan Kuta Selatan.
- 2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kontribusi etos kerja terhadap pengelolaan proses pembelajaran pada guru kelas sekolah dasar di gugus VII Kecamatan Kuta Selatan.
- 3) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kontribusi komitmen kerja terhadap pengelolaan proses pembelajaran pada guru kelas sekolah dasar di gugus VII Kecamatan Kuta Selatan.
- 4) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara simultan kontribusi kepengawasan kepala sekolah, etos kerja dan komitmen kerja terhadap pengelolaan proses pembelajaran pada guru kelas sekolah dasar di gugus VII Kecamatan Kuta Selatan.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat dipetik melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### a) **Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah khasanah teoretis dalam pengelolaan proses pembelajaran, sebagai referensi dan bahan untuk penelitian lebih lanjut bagi para peneliti yang memiliki minat melakukan penelitian dalam bidang pendidikan.

Kegiatan penelitian yang mengaitkan kepengawasan kepala sekolah dan etos kerja dengan pengelolaan proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru sekolah dasar, yang nantinya dapat berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa.

**b) Manfaat Praktis**

- 1) Bagi guru –guru di gugus VII Kecamatan Kuta Selatan, hasil penelitian ini dapat digunakan meningkatkan etos kerja dan komitmen kerja dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan proses pembelajaran.
- 2) Bagi kepala sekolah dasar di gugus VII Kecamatan Kuta Selatan, hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas kepengawasan kepala sekolah sehingga dapat meningkatkan pengelolaan proses pembelajaran.
- 3) Bagi pengawas SD Kecamatan Kuta Selatan, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam menentukan langkah-langkah pembinaan secara langsung kepada kepala sekolah dan guru-guru sekolah dasar di gugus VII Kuta Selatan.

